

Pelatihan Pencatatan Keuangan Syariah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, Citayam, Kab. Bogor, Jawa Barat

Mulawarman Awaloedin¹, Syahrial Sidik¹

¹STMA Trisakti, Jakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL

Diserahkan:
06/01/2026
Direvisi:
22/01/2026
Diterima
01/02/2026

Keywords:

Akuntansi Syariah,
Literasi Keuangan,
Mudharabah,
Musyarakah,
Pesantren

ABSTRAK

Pesantren memiliki peran strategis dalam pendidikan Islam serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. Namun, mitra kegiatan yaitu Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Citayam, Bogor, masih menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan. Sistem pencatatan yang digunakan bersifat manual dan sederhana, hanya berupa catatan kas masuk dan keluar tanpa laporan terstruktur. Kondisi ini menimbulkan persoalan berupa minimnya transparansi, kesulitan dalam mengevaluasi kinerja usaha, serta terbatasnya kesempatan bagi santri untuk mempelajari keterampilan akuntansi syariah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diusulkan kegiatan pelatihan pencatatan keuangan syariah dengan tujuan meningkatkan literasi keuangan santri dan pengurus, membekali keterampilan praktis akuntansi, serta mendorong kemandirian ekonomi pesantren. Metode pelaksanaan dilakukan dengan pendekatan edukatif-partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi kasus nyata. Peserta dilibatkan dalam praktik penyusunan jurnal, laporan laba rugi, neraca, dan arus kas sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap perbedaan sistem konvensional berbasis bunga dengan sistem syariah berbasis akad. Peserta mampu menginternalisasi prinsip syariah dalam pencatatan keuangan dan mengaplikasikannya dalam simulasi usaha kecil. Kesimpulannya, pelatihan yang bersifat partisipatif dan aplikatif terbukti efektif dalam meningkatkan literasi keuangan syariah serta memperkuat tata kelola kelembagaan pesantren

Corresponding author email: mulawarman.awaloedin@gmail.com



Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license
Copyright@ Author (2026).

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh di Indonesia yang memiliki peran strategis, tidak hanya dalam pengembangan pendidikan keagamaan, tetapi juga dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat. Berdasarkan data Kementerian Agama, jumlah pesantren di Indonesia telah melampaui 36.000 lembaga dengan jumlah santri lebih dari 4 juta orang, sehingga menjadikan pesantren sebagai kekuatan sosial-ekonomi yang sangat signifikan [1]. Dalam konteks ini, pesantren tidak lagi dipahami semata sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, melainkan juga sebagai pusat pembentukan karakter, pengembangan kewirausahaan, dan penguatan ekonomi berbasis syariah.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, banyak pesantren di Indonesia mulai mengembangkan unit-unit usaha produktif, seperti koperasi, pertanian, peternakan, perdagangan, serta jasa, sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan bagi santri sekaligus sumber pendanaan operasional pesantren. Model ini diharapkan dapat memperkuat kemandirian ekonomi pesantren dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal. Namun, pengembangan usaha pesantren menuntut adanya sistem pengelolaan keuangan yang profesional, transparan,

dan sesuai prinsip syariah. Bank Indonesia (2020) menegaskan bahwa tata kelola keuangan yang baik merupakan prasyarat utama bagi keberlanjutan usaha pesantren dan transformasinya menjadi pusat ekonomi syariah yang berdaya saing [2].

Akuntansi syariah berperan penting dalam mewujudkan tata kelola keuangan pesantren yang amanah, transparan, dan akuntabel. Sistem ini tidak hanya menekankan aspek pencatatan teknis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap transaksi ekonomi [2]. Dalam praktiknya, pencatatan keuangan berbasis akad syariah seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, dan ijarah memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk mengelola dana secara lebih sistematis serta mendorong terciptanya kepercayaan di antara para pemangku kepentingan. Persoalan rendahnya literasi keuangan syariah di kalangan santri dan pengurus juga menjadi isu utama. Survei OJK (2022) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia baru mencapai 23,3% [1]. Hal ini berdampak pada lemahnya pemahaman masyarakat, termasuk komunitas pesantren, dalam mengelola keuangan sesuai prinsip syariah. Penelitian oleh Syahputra et al. [3] dan [4] juga menegaskan bahwa mayoritas pesantren belum memiliki sistem manajemen keuangan profesional, padahal pesantren berpotensi besar sebagai pusat pengembangan ekonomi syariah.

Sejumlah penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan literasi keuangan dan akuntansi syariah di lingkungan pesantren mampu meningkatkan kompetensi santri dalam memahami transaksi keuangan serta menyusun laporan sederhana [5], [6], [7]. Pendampingan berbasis digital finance syariah juga terbukti meningkatkan efisiensi dan transparansi pengelolaan keuangan yayasan pendidikan Islam [6], sementara penguatan ekonomi kreatif berbasis syariah dapat memperkuat unit usaha santri [7]. Lebih lanjut, pelatihan manajemen keuangan syariah pada UMKM pesantren terbukti berkontribusi terhadap peningkatan akuntabilitas dan kinerja usaha [8], [9], [10], [11], [12]. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa literasi keuangan syariah merupakan fondasi penting bagi penguatan tata kelola kelembagaan pesantren [7], [8]

Meskipun peran strategis pesantren dalam pengembangan ekonomi syariah telah banyak diakui, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan yang signifikan antara potensi dan praktik pengelolaan keuangan pesantren. Survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022 mencatat bahwa tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia baru mencapai 23,3%, yang mencerminkan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap prinsip dan praktik keuangan syariah [1]. Kondisi ini turut memengaruhi komunitas pesantren, termasuk santri dan pengurus, dalam mengelola keuangan secara profesional.

Hasil pra-observasi pada Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Citayam, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, menunjukkan bahwa sistem pencatatan keuangan yang diterapkan masih bersifat manual, sederhana, dan terbatas pada pencatatan kas masuk dan keluar tanpa penyusunan laporan keuangan terstruktur seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Pola pencatatan seperti ini sejalan dengan temuan Bank Indonesia (2020) yang menyebutkan bahwa mayoritas pesantren di Indonesia belum memiliki sistem akuntansi yang memadai [2].

Keterbatasan sistem pencatatan tersebut menimbulkan berbagai persoalan, antara lain minimnya transparansi, kesulitan dalam mengevaluasi kinerja unit usaha, lemahnya dasar pengambilan keputusan manajerial, serta terbatasnya kesempatan santri untuk mempelajari keterampilan akuntansi syariah secara praktis. Selain itu, ketiadaan laporan keuangan yang terstandar berpotensi memicu konflik internal terkait pembagian hasil usaha dan menghambat upaya pengembangan usaha pesantren secara berkelanjutan.

Walaupun sejumlah penelitian telah menyoroti pentingnya pelatihan literasi keuangan dan akuntansi syariah di pesantren [5] [6] [7] [8] [9] [10] [11] [12], masih terdapat keterbatasan kajian yang secara spesifik membahas implementasi pelatihan pencatatan keuangan syariah yang bersifat aplikatif, partisipatif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan riil pesantren skala menengah di wilayah pinggiran perkotaan. Dengan demikian, terdapat

kesenjangan antara konsep ideal tata kelola keuangan pesantren dan praktik aktual di lapangan, yang memerlukan intervensi edukatif yang sistematis dan berkelanjutan.

Kesenjangan antara potensi ekonomi pesantren dan lemahnya sistem pencatatan keuangan menunjukkan urgensi dilakukannya intervensi melalui kegiatan pelatihan akuntansi dan manajemen keuangan syariah. Pelatihan ini menjadi penting bukan hanya untuk meningkatkan keterampilan teknis pencatatan transaksi, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai amanah, keadilan, dan tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan pesantren.

Secara strategis, peningkatan literasi keuangan syariah di lingkungan pesantren diharapkan mampu memperkuat tata kelola kelembagaan, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, serta mendorong kemandirian ekonomi berbasis unit usaha yang profesional. Selain itu, pembekalan keterampilan akuntansi syariah kepada santri memiliki nilai tambah jangka panjang dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya religius, tetapi juga kompeten dalam pengelolaan ekonomi syariah.

Kegiatan ini juga relevan dengan agenda nasional pengembangan ekonomi dan keuangan syariah sebagaimana tertuang dalam Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia (MEKSI) 2019–2024 [13], yang menempatkan pesantren sebagai salah satu pilar utama penguatan ekosistem ekonomi syariah nasional [5]. Dengan demikian, pelatihan pencatatan keuangan syariah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Citayam diarahkan untuk menjawab kebutuhan riil mitra, mengisi kesenjangan praktik pengelolaan keuangan, serta mendukung transformasi pesantren menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat yang transparan, profesional, dan berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan akuntansi dan manajemen keuangan syariah ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif-partisipatif. Metode yang digunakan terlihat dari dokumentasi kegiatan:

1. Presentasi Materi: pemateri menampilkan slide berjudul “*Keuangan Perusahaan Syariah: Membangun Kewirausahaan Berbasis Amanah*” serta “*Akad Kerjasama & Permodalan*”. Materi disampaikan secara sistematis dengan penekanan pada akad mudharabah dan musyarakah sebagai model kerjasama modal dalam perspektif syariah.
2. Ceramah dan Diskusi: narasumber duduk bersama peserta di ruang seminar, menyampaikan penjelasan menggunakan mikrofon, kemudian membuka ruang tanya jawab. Hal ini menunjukkan metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan diskusi.
3. Simulasi dan Studi Kasus: peserta diajak memahami praktik pencatatan syariah melalui contoh usaha riil, seperti warung sembako atau usaha kecil berbasis pesantren. Simulasi dilakukan dengan menekankan pencatatan jurnal, laporan laba rugi, serta pembagian hasil sesuai nisbah.
4. Keterlibatan Santri: peserta yang sebagian besar santri duduk berbaris dengan meja kecil berlabel nama, menunjukkan adanya sistem pembelajaran formal yang terstruktur. Kehadiran laptop, proyektor, dan dokumen program kerja pesantren menandakan bahwa metode pelaksanaan juga melibatkan praktik administratif nyata.



Gambar 1. Suasana Pelatihan

3. HASIL & PEMBAHASAN

Yayasan Bani Sholeh 17 merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Citayam, Bogor, Jawa Barat. Lembaga ini berdiri dengan dasar hukum yang sah melalui Akta Notaris Alex Mondri, SH, MKn. No. 126 tanggal 26 November 2017, serta memperoleh pengakuan resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia melalui SK No. 22921 Tahun 2022. Dengan legitimasi tersebut, yayasan ini mengelola Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Citayam sebagai pusat pendidikan keagamaan sekaligus pendidikan formal.

Pesantren ini berada di bawah kepengasuhan KH. Rizal Fauzi, SHI, bersama Umi Ustz. Choirunnisa. Kepemimpinan mereka berperan dalam membina santri, baik dari sisi akademik maupun pembentukan akhlak. Figur pengasuh menjadi sentral dalam menjaga kesinambungan visi pesantren, yaitu mencetak generasi berakhlak, berilmu, dan berdaya guna bagi masyarakat.

Dalam aspek pendidikan formal, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Citayam menyediakan tiga jenjang pendidikan, yaitu MI (Madrasah Ibtidaiyah), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Ketiga jenjang ini memungkinkan santri untuk menempuh pendidikan secara berkesinambungan sejak tingkat dasar hingga menengah atas, dengan integrasi kurikulum pesantren dan sekolah formal.

Kehidupan santri di pesantren ini ditunjukkan melalui dokumentasi kegiatan yang beragam. Galeri kegiatan santri memperlihatkan suasana kehidupan yang penuh warna, mulai dari ibadah berjamaah, pembelajaran di kelas, latihan pencak silat, hingga aktivitas seni seperti musik dan kerajinan tangan. Selain itu, terdapat pula kegiatan komunitas yang menekankan kebersamaan dan keterlibatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada pendidikan agama dan akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter, keterampilan, serta pengembangan potensi diri santri.

Identitas pesantren diperkuat dengan slogan “Ayo! Mondok, Pesantrenku Keren!”. Slogan ini menegaskan bahwa kehidupan mondok bukan sekadar rutinitas belajar agama, melainkan sebuah pengalaman yang menyenangkan, membangun kebersamaan, dan memperkaya keterampilan hidup. Kehadiran media sosial resmi dan situs web juga menjadi sarana komunikasi serta publikasi kegiatan pesantren, sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi terkait pendaftaran maupun aktivitas santri.



Gambar 2. Tangkapan Layar dari googler earth Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, Citayam, Kab. Bogor, Jawa Barat

Pelatihan akuntansi dan manajemen keuangan syariah yang dilaksanakan di Yayasan Bani Sholeh 17 pada tanggal 30 Januari 2026 memberikan hasil yang nyata baik bagi peserta maupun lembaga. Dari dokumentasi kegiatan terlihat bahwa para santri mengikuti pelatihan dengan penuh antusias, duduk teratur di ruang seminar dengan meja berlabel nama, serta menyimak materi yang ditayangkan melalui proyektor. Materi yang disampaikan oleh pemateri dari STMA Trisakti menekankan pentingnya membangun kewirausahaan berbasis amanah, dengan landasan akad-akad syariah seperti mudharabah dan musyarakah.



Gambar 3. Materi Pelatihan

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep keuangan syariah. Santri mampu membedakan sistem konvensional berbasis bunga dengan sistem syariah berbasis bagi hasil, margin halal, dan ujah. Hal ini tercermin dari diskusi yang berlangsung, di mana peserta dapat menjelaskan kembali mekanisme pencatatan transaksi syariah serta mengaitkannya dengan praktik usaha kecil di lingkungan pesantren.

Selain itu, pelatihan ini menghasilkan keterampilan praktis berupa kemampuan menyusun jurnal, laporan laba rugi, neraca, dan arus kas sederhana. Simulasi usaha yang diberikan, seperti contoh warung sembako, membantu peserta memahami bagaimana pencatatan syariah dilakukan secara transparan dan adil. Dokumentasi kegiatan juga memperlihatkan adanya produk kelembagaan berupa rancangan program kerja dan anggaran Pondok Pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi langsung diaplikasikan dalam perencanaan kelembagaan pesantren.

Hasil pelatihan akuntansi dan manajemen keuangan syariah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Citayam menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek literasi keuangan, keterampilan pencatatan

transaksi, serta penguatan tata kelola kelembagaan pesantren. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi pengabdian masyarakat yang menekankan bahwa intervensi edukatif berbasis praktik langsung mampu meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan pada UMKM pesantren dan komunitas berbasis keagamaan.

Kusdarwanto et.al [9] menegaskan bahwa pelatihan manajemen keuangan pada UMKM Pondok Pesantren Assyifa Parung Bogor berkontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman peserta dalam mengelola transaksi keuangan, menyusun pencatatan kas, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya laporan keuangan sebagai alat pengendalian usaha [10]. Temuan ini konsisten dengan hasil kegiatan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

Lebih lanjut, Septiani et al. [10] menunjukkan bahwa digitalisasi pencatatan transaksi harian pada UMKM secara signifikan meningkatkan efisiensi, ketepatan, dan transparansi pengelolaan keuangan. Meskipun kegiatan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin belum sepenuhnya mengadopsi sistem digital, hasil pelatihan telah membangun fondasi pemahaman yang sistematis terhadap alur pencatatan transaksi. Dengan demikian, pelatihan ini berpotensi menjadi tahap awal menuju digitalisasi keuangan pesantren, sebagaimana disarankan oleh Septiani et al. [10] guna meningkatkan akuntabilitas dan profesionalisme pengelolaan usaha.

Dalam konteks penerapan akuntansi syariah berbasis digital, Tarmidi et al. [11] membuktikan bahwa pelatihan penyusunan laporan keuangan digital berbasis syariah pada UMKM binaan pesantren mampu meningkatkan kinerja keuangan serta memperkuat pengendalian internal. Temuan tersebut memperkuat hasil kegiatan ini, khususnya dalam aspek internalisasi nilai-nilai syariah dalam pencatatan keuangan. Peserta di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin mampu membedakan sistem konvensional berbasis bunga dengan sistem syariah berbasis akad dan bagi hasil, serta menerapkannya dalam simulasi usaha. Kesamaan orientasi ini menunjukkan bahwa integrasi prinsip syariah dalam sistem pencatatan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas tata kelola keuangan pesantren.

Sejalan dengan itu, Rozak et al. [12] menekankan bahwa pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan berbasis syariah pada UMKM binaan KADIN Kota Bandung mampu meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta kepercayaan pemangku kepentingan. Hasil yang serupa juga tercermin dalam kegiatan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, di mana para peserta mulai memahami dampak struktural terhadap tata kelola kelembagaan, bukan sekadar peningkatan pengetahuan teknis.

Aspek literasi keuangan syariah yang menjadi fokus utama dalam kegiatan ini juga selaras dengan temuan Amalia et al. [14], yang menyatakan bahwa peningkatan literasi keuangan syariah pada santri pesantren mampu membentuk sikap finansial yang lebih bertanggung jawab, sadar risiko, dan berorientasi pada nilai keberkahan. Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, peningkatan literasi ini tercermin dari kemampuan peserta dalam menjelaskan prinsip-prinsip dasar akad syariah serta mengaitkannya dengan praktik usaha riil di lingkungan pesantren. Hal ini mengindikasikan terjadinya internalisasi nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Lebih jauh Pujiati [15] menekankan bahwa implementasi prinsip akuntansi syariah pada UMKM berdampak langsung terhadap terwujudnya keadilan, transparansi, dan kemaslahatan dalam pengelolaan keuangan. Dimensi normatif ini juga tampak dalam hasil pelatihan di pesantren mitra, di mana pencatatan berbasis akad mudharabah dan musyarakah diarahkan untuk mencegah konflik pembagian hasil, meningkatkan kejelasan hak dan kewajiban, serta memperkuat etika pengelolaan dana. Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya relevan secara teknis, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam membangun tata kelola keuangan berbasis nilai.

Jika dibandingkan dengan temuan-temuan terdahulu, kegiatan pengabdian ini menunjukkan konvergensi hasil dalam tiga dimensi utama, yaitu: (1) peningkatan literasi dan kompetensi pencatatan keuangan, (2) penguatan tata kelola kelembagaan melalui transparansi dan akuntabilitas, serta (3) internalisasi nilai-nilai syariah dalam praktik pengelolaan keuangan. Namun, keunikan kegiatan ini terletak pada produksi luaran kelembagaan berupa dokumen program kerja dan anggaran pesantren, yang jarang dilaporkan secara eksplisit

dalam studi-studi sebelumnya. Hal ini mempertegas kontribusi praktis kegiatan terhadap penguatan manajemen pesantren secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Pelatihan akuntansi dan manajemen keuangan syariah di Yayasan Bani Sholeh 17 berhasil memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan literasi keuangan santri. Peserta mampu memahami konsep dasar akad syariah dan mengaplikasikannya dalam pencatatan akuntansi sederhana. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa metode ceramah, diskusi, dan simulasi kasus nyata efektif dalam membangun keterampilan praktis sekaligus memperkuat pemahaman teoretis. Selain itu, pelatihan ini menghasilkan produk kelembagaan berupa rancangan program kerja dan anggaran pesantren tahun 2026, yang memperlihatkan dampak langsung terhadap tata kelola lembaga. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat peran pesantren sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan ekonomi berbasis syariah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pelatihan akuntansi dan manajemen keuangan syariah di Yayasan Bani Sholeh 17 pada tanggal 30 Januari 2026.

Secara khusus, kami menyampaikan penghargaan kepada:

- Pengasuh Yayasan Bani Sholeh 17 yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.
- Para santri dan peserta pelatihan, yang dengan penuh antusiasme mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, berpartisipasi aktif dalam diskusi, serta berkontribusi dalam penyusunan program kerja dan anggaran pesantren.

Semoga segala bentuk dukungan, kerja sama, dan partisipasi yang diberikan menjadi amal jariyah serta memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pengembangan pesantren dan pemberdayaan ekonomi umat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] OJK, “Survei Nasional Literasi dan Inklusi,” 2022.
- [2] L. H. Aziz, *Akuntansi Syariah: sebuah tinjauan teori dan praktis*. 2021.
- [3] A. Syahputra, I. Ismaulina, K. Khairina, Z. Zulfikar, and H. Rofizar, “Pendekatan Ekonomi Syariah Bagi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren,” *Dimasejati J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 1, 2022, doi: 10.24235/dimasejati.v4i1.10823.
- [4] S. Nirmayani and B. A. H. Lestari, “Penerapan Akuntansi Pesantren sebagai Responsibility Laporan Keuangan Usaha di Pondok Pesantren Darul Atqia,” *EKOMA J. Ekon. Manajemen, Akunt.*, vol. 4, no. 5, 2025, doi: 10.56799/ekoma.v4i5.9508.
- [5] R. A. Setiawati, “PkM Pelatihan Literasi Keuangan untuk Meningkatkan Kompetensi Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya,” *GUYUB J. Community ...*, vol. 4, no. 2, 2023.
- [6] R. D. Widyastuti, A. Setiawan, W. Sari, E. Ekawati, and P. Purwanto, “Pendampingan Pengelolaan Keuangan Berbasis Digital Finance Syariah Pada Yayasan Fathu Minal Fityan,” *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknol. dan Seni bagi Masyarakat)*, vol. 12, no. 1, 2023, doi: 10.20961/semar.v12i1.69228.
- [7] W. H. AN, K. Sa’diyah, and R. M. Z. Zami, “Peran Ekonomi Kreatif Berbasis Syariah pada Usaha Santri di Yayasan Al-Kamilah dalam Meningkatkan Perekonomian Bangsa,” *Dedik. PKM*, vol. 4, no. 3, 2023, doi: 10.32493/dedikasiipkm.v4i3.30804.

- [8] N. Adi Noer Ridha, M. Mahfud Gunawan, S. Yusra, and S. Kartika Dhamayanti, “Pelatihan Manajemen Keuangan Pribadi Berbasis Syariah di Era Digital,” 2024.
- [9] J. Juntiah, K. Khairunisa, H. Husni, and K. P. Kusdarwanto, “Pelatihan Manajemen Keuangan dan Pentingnya Pengelolaan Transaksi Keuangan pada Umkm Pondok Pesantren Assyifa Kecamatan Parung Bogor,” *RENATA J. Pengabd. Masy. Kita Semua*, vol. 2, no. 3, 2024, doi: 10.61124/1.renata.75.
- [10] D. Septiani, F. Ferdiansyah, and S. Sunarto, “Optimalisasi Pengelolaan Keuangan UMKM melalui Digitalisasi Pencatatan Transaksi Harian,” *J. Pengabd. UNDIKMA*, vol. 6, no. 3, 2025, doi: 10.33394/jpu.v6i3.16219.
- [11] D. Tarmidi, R. S. Hendiarto, R. R. Paramudhita, I. G. Sambas, F. R. Sunjana, and R. Wini, “Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Digital Berbasis Syariah Yang Berkesinambungan Guna Meningkatkan Kinerja Keuangan Umkm Binaan Pondok Pesantren Al Mubaarok Caringin Di Kota Bandung,” *J. Abdi Insa.*, vol. 11, no. 3, 2024, doi: 10.29303/abdiinsani.v11i3.1620.
- [12] A. Rozak, M. Minhajuddin, K. N. Bahri, D. J. Wendiyana, and R. Damayanti, “Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Syariah pada Pelaku UMKM Binaan KADIN Kota Bandung,” *PengabdianMu J. Ilm. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 9, no. 12, 2024, doi: 10.33084/pengabdianmu.v9i12.8445.
- [13] Komite Nasional Keuangan Syariah, “Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024,” *Kementeri. Perenc. Pembang. Nasional/ Badan Perenc. Pembang. Nas.*, pp. 1–443, 2018.
- [14] N. P. Shendy Amalia, S. Riantani, J. H. Wijaya, and K. A. Effendi, “Improving Islamic Financial Literacy among Students of Graber Darul Salam Al Mubarakah Islamic Boarding School,” 2025.
- [15] A. Pujiati, “Implementasi Prinsip Akuntansi Syariah Pada Umkm Bakpia Joya: Analisis Keadilan, Transparansi, Dan Masalah,” *J. Akunt. dan Bisnis*, vol. 5, no. 2, 2025, doi: 10.51903/0ntm4a89.